

BAB II

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PELAKU UMKM

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah subsistem dari sistem informasi yang mengumpulkan, memproses, dan menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang ada di perusahaan. James A. Hall (2011) mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah subsistem yang memproses transaksi keuangan dan non-keuangan yang berpengaruh secara langsung terhadap pemrosesan transaksi keuangan. Mardi (2011) menjelaskan bahwa transaksi keuangan merupakan aktivitas ekonomi dalam subsistem perusahaan atau kejadian yang terjadi pada unit perusahaan yang dimiliki, objek pengukurannya dapat dinilai dengan nilai mata uang serta dalam sistem akuntansi dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dibuat. Dengan demikian, transaksi keuangan dapat pula diartikan sebagai sebuah peristiwa ekonomi yang berpengaruh terhadap aktiva dan ekuitas perusahaan yang berkurang atau bertambahnya dapat diukur dalam satuan moneter. Sedangkan transaksi non-keuangan adalah sebuah kejadian yang diproses oleh sistem informasi manajemen yang memiliki makna lebih luas daripada transaksi keuangan, misalnya peristiwa mendatangkan kesepakatan kerja sama antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain terkait dengan pasokan bahan baku untuk produksi, maka kejadian ini dapat dicatat oleh sistem informasi perusahaan sebagai sebuah transaksi.

2.1.1 Komponen Dan Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Komponen SIA menurut Rommey dan Steinbart (2015) adalah sebagai berikut:

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data. Prosedur ini juga merupakan

kumpulan langkah-langkah untuk menangani kegiatan yang setiap hari terjadi di dalam perusahaan.

3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya. Data yang didapatkan dari dokumen kemudian bisa digunakan untuk menyajikan laporan.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat, periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA. Pengendalian ini sendiri berfungsi untuk menjamin agar setiap komponen sistem dapat berfungsi dengan baik.

Enam komponen SIA tersebut dapat memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku, yang sering diulang
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personel.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Sistem informasi akuntansi yang didesain dengan baik dapat menambah nilai organisasi dengan meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk dan jasa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memperoleh informasi yang konsisten, akurat dan tepat waktu, dan juga SIA dapat memberikan berbagai pengetahuan yang dapat meningkatkan struktur pengendalian internal yang dapat membantu melindungi sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem, dan hal yang sangat penting adalah SIA dapat meningkatkan dalam pengambilan keputusan karena pengambilan keputusan merupakan aktivitas kompleks dan multistep: mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi, mengevaluasi cara menyelesaikan masalah, memilih solusi, dan mengimplementasikan solusi.

Dalam mengimplementasikan SIA sebagai fungsi bisnis, terdapat juga tujuan yang menurut Mulyadi (2001) terdapat empat tujuan dari SIA, yaitu :

1. Memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan internal, yang bertujuan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan informasi dalam bentuk laporan (hasil) kinerja bagi pengelolaan kegiatan usaha.
2. Memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh yang sudah ada, baik informasi mengenai mutu, ketepatan penyajian informasi maupun struktur informasinya.
3. Untuk mengurangi biaya yang tidak diinginkan dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

2.2 Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi adalah suatu alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi diperlukan oleh manajemen dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas di masa yang akan datang. Dengan menyusun proyeksi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi ketidakpastian, antara lain mengenai kebutuhan akan kas.

Informasi akuntansi berhubungan dengan data akuntansi atas transaksi keuangan dari suatu unit usaha, baik usaha jasa, dagang maupun manufaktur. Agar informasi akuntansi dapat berguna bagi pemilik usaha, maka informasi akuntansi harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Arus informasi akuntansi keuangan dalam perusahaan kecil bermanfaat untuk mengetahui perkembangan usaha, bagaimana struktur modalnya, dan juga bagaimana dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu.

Informasi akuntansi yang terdapat pada laporan akuntansi merupakan hasil dari suatu proses akuntansi. Proses akuntansi disebut juga dengan siklus akuntansi yang didalamnya terdiri atas empat aktivitas seperti pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan.

2.2.1 Aktivitas pencatatan adalah proses mencatat seluruh transaksi atau kejadian ekonomi yang terjadi di perusahaan. Dalam proses ini, pencatatan dilakukan di dalam media yang disebut sebagai “jurnal”. Di dalam jurnal terdapat kolom debit dan kredit. Dari kolom debit dan kredit tersebut, jumlah transaksi yang dicatat atau dimasukkan harus sama. Dalam artian, jumlah transaksi di kolom debit harus sama dengan jumlah transaksi yang ada di kolom kredit.

2.2.2 Aktivitas penggolongan adalah proses mengelompokan atau menggolongkan transaksi yang mempunyai akun atau rekening yang sama ke dalam satu catatan tersendiri yang disebut “buku besar”. Contohnya, terdapat penggolongan akun harta, kewajiban, modal, beban dan pendapatan.

2.2.3 Aktivitas peringkasan adalah proses meringkas atau memasukan saldo dari buku besar ke dalam suatu catatan yang disebut “neraca lajur”. Neraca lajur ini digunakan untuk meminimalisir kesalahan pencatatan setelah dilakukan penyesuaian yang dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Selain itu neraca lajur juga berfungsi untuk mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan, karena semua nilai dari hasil saldo akan diperlihatkan.

2.2.4 Aktivitas pelaporan adalah proses memindahkan semua transaksi yang sudah ada di neraca lajur ke dalam “format standar akuntansi” yang berupa laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang menghasilkan informasi akuntansi memiliki lima format standar akuntansi. Lima format yang ada dalam standar akuntansi adalah seperti laporan laba-rugi, perubahan modal, neraca, arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Martiani et al, 2012).

Laporan keuangan yang dapat menghasilkan informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus masa depan. Dalam laporan laba-rugi terdapat beberapa komponen laba rugi antara lain:

A. Elemen Laporan Laba Rugi

Total laba rugi adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Konsep laba berkaitan langsung dengan unsur penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban untuk menghasilkan laba sebenarnya bergantung pada konsep pemeliharaan modal yang digunakan. Sebagian besar perusahaan menggunakan konsep pemeliharaan modal keuangan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut konsep ini, laba hanya diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode melebihi aset neto pada awal periode. Penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menyebabkan kenaikan aset neto dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset dan penurunan liabilitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal. Penghasilan bisa dikelompokkan menjadi dua unsur yaitu pendapatan dan keuntungan. Pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan. Misalnya aktivitas penjualan barang dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa. Sedangkan keuntungan merupakan kenaikan aset neto yang berasal dari transaksi insidental di luar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Misalnya sebuah perusahaan dagang memperoleh penghasilan dari penjualan barang dagangannya akan mengakui sebagai pendapatan, namun jika suatu ketika perusahaan ini menjual kendaraan angkut

barangnya pada harga jual di atas nilai buku kendaraan tersebut, maka akan diakui sebagai keuntungan.

- b. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi yang menyebabkan penurunan aset neto dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik. Beban dikelompokkan menjadi dua unsur yaitu beban dan kerugian. Beban berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan. Misalnya terkait dengan aktivitas penjualan barang dagang bagi perusahaan dagang. Sementara kerugian merupakan beban yang berasal dari transaksi isidental.

Laporan laba rugi sering digunakan oleh beberapa pengguna laporan keuangan berikut ini.

- a. Investor

Investor menggunakan informasi mengenai penghasilan perusahaan di masa lalu sebagai input penting dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan yang kemudian dijadikan dasar untuk memprediksi harga saham dan dividen perusahaan di masa depan.

- b. Kreditor

Dengan menggunakan informasi laba rugi di masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitur dalam menghasilkan arus kas masa depan yang diperlukan untuk membayar beban bunga dan membayar pokok pinjaman. Walaupun untuk pinjaman yang menggunakan jaminan, informasi pada neraca juga diperhatikan, namun kreditor tetap menjadikan informasi pada laporan laba rugi sebagai yang utama. Pencairan aset jaminan bukan hal yang paling diinginkan oleh kreditor, melainkan keberhasilan perusahaan memperoleh penghasilan dan menghasilkan arus kas dari operasi.

c. Manajer

Laporan laba rugi dipandang penting bagi investor dan kreditur, maka sudah sepatutnya manajemen juga berkepentingan terhadap laporan laba rugi. Selain itu, banyak perusahaan yang memberikan bonus kepada manajer ditentukan berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target laba.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan salah satu unsur laporan keuangan lengkap yang harus disajikan oleh perusahaan. Laporan perubahan modal menyajikan informasi tentang perubahan modal perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode, baik yang berasal dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari hasil atau kinerja perusahaan selama periode berjalan. Perubahan modal yang berasal dari kinerja perusahaan menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian) yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan selama periode tersebut.

Menurut PSAK 1 (revisi 2009) penyajian laporan keuangan, laporan perubahan modal untuk suatu periode tertentu berisi informasi sebagai berikut (Martiani et al, 2012).

- a. Total laba rugi dengan penyajian terpisah untuk jumlah yang dialokasikan untuk pemilik induk perusahaan dan alokasi untuk kepentingan non pengendali
- b. Dampak setiap pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali untuk setiap komponen modal. Biasanya ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap saldo laba (retained earning) awal periode. Pengaruh penerapan retrospektif ini disajikan sesuai ketentuan dalam PSAK 25 (revisi 2009) kebijakan akuntansi, perubahan estimasi

akuntansi, dan kesalahan. Contoh dari perubahan kebijakan akuntansi yang memerlukan penerapan retrospektif adalah perubahan kebijakan asumsi arus biaya persediaan dari metode masuk pertama keluar pertama (FIFO=*first in first out*) menjadi metode rata-rata tertimbang.

- c. Rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk setiap komponen modal yang dihasilkan dari laba atau rugi setiap pos dari pendapatan lain, serta transaksi dengan pemilik, seperti tambahan modal atau penarikan.
- d. Dividen yang diakui dan jumlah dividen per saham. Pos ini dapat juga disajikan pada catatan atas laporan keuangan.

3. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca

Laporan posisi keuangan atau yang sering disebut neraca, melaporkan aset liabilitas, dan modal entitas pada tanggal tertentu. Laporan ini merupakan sumber utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Kegunaan posisi keuangan secara umum adalah untuk menilai resiko-resiko entitas dan arus kas masa depan (Martiani et al, 2012).

Tujuan penggunaan laporan posisi keuangan sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi struktur pendanaan, hal yang dilihat adalah informasi tentang perbandingan sumber pendanaan melalui utang dibandingkan dengan ekuitas.
- b. Menganalisis likuiditas, artinya adalah seberapa cepat waktu yang diperlukan sampai suatu aset dapat terealisasi atau dikonversi menjadi kas, atau sampai suatu liabilitas dapat terbayar. Pihak kreditur biasanya sangat tertarik dengan informasi tentang rasio likuiditas jangka pendek yang informasinya dapat mereka

gunakan untuk menilai kemampuan entitas dalam membayar bunga tepat waktu.

- c. Menilai solvabilitas, adalah kemampuan entitas membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Biasanya hal ini dapat diukur dengan tingkat hutang jangka panjang yang dimiliki entitas tersebut. Entitas yang memiliki rasio hutang tinggi berarti memiliki solvabilitas yang rendah. Entitas dengan solvabilitas yang rendah artinya lebih berisiko, karena memerlukan lebih banyak aset untuk membayar hutangnya, baik pokok maupun beban bunga.
- d. Menilai fleksibilitas keuangan, yaitu likuiditas dan solvabilitas akan menentukan fleksibilitas keuangan entitas, yaitu dengan mengukur kemampuan mengambil tindakan tertentu sebagai respons terhadap kebutuhan dan peluang yang ada. Entitas dengan tingkat hutang yang tinggi lebih tidak fleksibel dibanding dengan entitas yang memiliki hutang rendah. Entitas yang memiliki hutang tinggi tidak muda dalam mengalokasikan arus kasnya untuk merespons peluang tertentu misalnya peluang berinvestasi, karena arus kas tersebut harus dialokasikan untuk pembayaran utang.

4. Elemen laporan posisi keuangan

Dalam menyusun laporan posisi keuangan terdapat tiga elemen yang ada, antara lain:

a. Aset

Aset adalah sumber kuasa yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.

b. Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas.

Informasi akuntansi akan sangat berguna jika memiliki berbagai karakteristik seperti relevan, tepat waktu, akurat, lengkap, dan ringkas. (Hall, 2009)

a. Relevan

Suatu laporan keuangan atau dokumen harus memiliki isi yang bekerja untuk suatu tujuan. Informasi akuntansi harusnya menyajikan data yang relevan dalam pembuatan laporan. Laporan yang berisi informasi yang tidak relevan hanya akan menghambat pengambilan keputusan bagi pengguna.

b. Tepat Waktu

Umur dalam suatu informasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kegunaannya. Informasi yang sudah melebihi periode waktu yang lama akan membuat kualitas informasi akuntansi menurun. Jika pengguna menganalisis suatu informasi dengan waktu yang salah akan mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah.

c. Akurasi

Informasi yang disajikan bebas dari kesalahan yang signifikan, dimana signifikansi ini merupakan konsep yang sulit untuk diukur dikarenakan tidak memiliki nilai yang absolut tergantung dengan masalahnya. Kesalahan yang dianggap signifikan ketika ketidakakuratan informasi menyebabkan pengguna

membuat keputusan yang kurang tepat atau gagal dalam membuat keputusan yang dibutuhkan.

d. Kelengkapan

Kelengkapan suatu informasi sangat penting untuk pekerjaan yang ada serta bagi sebuah keputusan. Informasi yang lengkap akan membantu pengguna dalam pengambilan keputusan karena menyediakan perhitungan yang dibutuhkan serta menyajikan data secara jelas.

e. Ringkas

Informasi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna. Jika informasi yang disajikan terlalu rinci untuk manajemen puncak maka akan menghambat pengambilan keputusan. Apabila informasi yang disajikan kepada manajemen yang mempunyai tingkat lebih rendah adalah informasi yang ringkas, maka akan membingungkan karena manajer tingkat bawah cenderung membutuhkan informasi yang sangat rinci.

Dengan demikian informasi akuntansi dapat berguna apabila pelaku UMKM dapat memanfaatkan dan menggunakan informasi akuntansi dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut Aufar (2013) penggunaan informasi akuntansi adalah suatu keadaan dimana pemilik/manajer menggunakan informasi akuntansi baik itu informasi operasional, informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Informasi operasional adalah informasi akuntansi yang dikhususkan untuk membuat laporan yang memuat kegiatan operasi perusahaan. Kegiatan operasi yang dimaksud adalah aktivitas utama dan aktivitas lain yang timbul dalam perusahaan. Aktivitas utama biasanya berasal dari aktivitas pembelian bahan mentah, pengolahan atau pemrosesan, dan penjualan produk hasil dari pemrosesan sebelumnya. Aktivitas lain dapat berupa aktivitas akuntansi, administrasi dan umum dan lain-lain. Aktivitas operasi selain dapat

menghasilkan informasi operasi, dapat pula diolah untuk menghasilkan informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi. Informasi yang ada digunakan untuk kebutuhan pihak internal dalam membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Sedangkan informasi akuntansi keuangan adalah informasi yang bertujuan umum (*general puposes*) yang disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) artinya adalah informasi yang ada disiapkan untuk pihak internal dan eksternal. Informasi akuntansi keuangan yang disajikan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor, kreditor, manajemen, pemerintah serta pihak lain yang membutuhkan informasi akuntansi keuangan tersebut.

Informasi operasional, informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan dapat digunakan dalam melaksanakan tiga fungsi utama menurut (Munawir, 2002:7) yaitu, sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dibuat oleh semua tingkatan manajemen dalam semua organisasi, yang merupakan proses penentuan apa yang akan dilakukan di masa depan. Salah satu bentuk penting dari perencanaan adalah anggaran (*budget*).

b. Fungsi Pengendalian

Pengendalian adalah suatu proses yang dilaksanakan untuk mendapatkan jaminan yang memadai bahwa para karyawan melaksanakan pekerjaannya dengan benar sehingga tujuan atau kondisi yang telah direncanakan sebelumnya akan dapat dicapai atau dipertahankan.

c. Implementasi atau Koordinasi

Implementasi dari suatu rencana memerlukan supervisi dari manajer yang bersangkutan. Walaupun sebagian besar aktivitas bersifat rutin, manajer harus reaktif dan proaktif terhadap kejadian yang tidak diantisipasi pada saat penyusunan anggaran.

2.3 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

2.3.1 Definisi UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria kekayaan bersih paling banyak adalah maksimal Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak adalah Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki penjualan sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki

hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.3.2 Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok, berikut ini klasifikasi UMKM:

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengerajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

2.3.3 Peran UMKM

Diakui bahwa UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara yang sedang berkembang tetapi juga di negara maju. UMKM di negara maju sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut yang menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto paling besar dibandingkan dengan usaha besar.

2.4 Pemahaman UMKM terhadap Informasi Akuntansi

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Pemahaman terdiri dari tujuh jenis, yaitu (www.rijal09.com):

1. Interpreting (interpretasi), terjadi ketika seseorang mampu mengkonversi informasi dari satu representasi ke representasi yang lain. Interpretasi meliputi konversi kata-kata ke dalam kata-kata, gambar ke dalam kata-kata, dan sebagainya.
2. Exemplifying (pemberian contoh), terjadi ketika seseorang mampu memberikan contoh spesifik atau contoh dari konsep umum atau prinsip. Exemplifying meliputi menemukan ciri-ciri dari konsep umum atau prinsip dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk memilih atau mengkonstruksi contoh lebih spesifik. Nama lainnya adalah illustrating dan instantiating.
3. Classifying (klasifikasi), terjadi ketika seseorang mengenal bahwa sesuatu (contoh atau kejadian tertentu) termasuk kategori tertentu (misal konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan meliputi penemuan ciri-ciri atau pola-pola yang relevan, yang cocok dengan contoh spesifik dan konsep atau prinsip.
4. Summarizing (merekam), terjadi ketika seseorang mampu mengusulkan pernyataan tunggal yang mempresentasikan penyajian informasi atau rangkuman dari yang umum. Merangkum meliputi konstruksi suatu representasi informasi, membuat suatu rangkuman, seperti menentukan tema atau topik utama.
5. Inferring (menyimpulkan), meliputi penemuan pola dan rangkaian contoh-contoh atau kejadian-kejadian. Menyimpulkan terjadi ketika

seseorang mampu meringkas konsep atau prinsip yang terdiri dari suatu rangkaian contoh-contoh atau kejadian-kejadian melalui pengkodean ciri-ciri yang relevan dari masing-masing kejadian.

6. *Expalinning* (menjelaskan), terjadi ketika seseorang mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dari suatu sistem. Model dapat diturunkan dari teori formal, atau bisa didasarkan pada riset atau pengalaman. Penjelasan yang lengkap meliputi mengkonstruksi model sebab akibat, termasuk setiap peristiwa utama dalam rangkaian dan menggunakan model untuk menentukan perubahan dalam satu bagian sistem atau hubungan dalam rangkaian yang mempengaruhi perubahan dalam bagian ini.
7. *Comparing* (membandingkan), terjadi ketika seseorang menemukan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek/benda, peristiwa, masalah, dan situasi.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengungkapkan pemahaman informasi akuntansi pada pelaku usaha UMKM dengan tujuan penelitian didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian Puspitaningtyas (2015) tentang pemanfaatan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis bagi usaha kecil dan menengah. Dalam penelitian tersebut pelaku UMKM cenderung tidak memahami adanya manfaat informasi akuntansi sehingga informasi yang ada dalam pencatatan akuntansi diabaikan. Konsep pemanfaatan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam usaha sering digunakan oleh perusahaan *go public*, maka persoalan yang terjadi adalah pemanfaatan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaku UMKM secara garis besar memiliki pengetahuan tentang informasi akuntansi dan pencatatannya serta mampu mengelola keuangan. Namun pelaku UMKM menjelaskan bahwa dalam melakukan pencatatan akuntansi tidak dilakukan sebagaimana mestinya, karena menganggap bahwa

tidak sebanding dengan usaha yang masih kecil. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu mengetahui dan mulai menyadari bahwa dalam pencatatan akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, sehingga dapat meningkatkan dalam pengambilan keputusan usaha yang didasarkan pada informasi akuntansi sebagai pencapaian kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Saifudin (2018) tentang pencatatan akuntansi pada UMKM MR. Pelangi Semarang, menjelaskan bahwa usaha tidak maksimal karena pola pikir dari pemilik yang berpikir bahwa pencatatan akuntansi rumit dan dapat menambah pengeluaran untuk pekerja akuntan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setyawan (2012) tentang persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pelaku UMKM atas penggunaan informasi akuntansi, menjelaskan bahwa terdapat masalah yang terjadi pada pelaku UMKM di wilayah Depok karena pelaku UMKM tidak mengelola informasi yang ada terutama informasi keuangan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman pelaku UMKM di wilayah Depok berada dalam kondisi yang baik sehingga pelaku UMKM dapat memanfaatkan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam mengelola dan juga mengembangkan usahanya. Tetapi terdapat pola pikir dari pemilik usaha yang menyatakan bahwa usaha yang dilakukan masih tergolong bentuk usaha kecil, maka menjadi alasan dari pemilik untuk tidak melakukan pengelolaan terhadap informasi keuangan yang ada, hanya berfokus pada pengalaman pelaku UMKM untuk mengelola informasi yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Christyawan (2019) tentang pemahaman peternak ayam petelur terhadap informasi akuntansi, menjelaskan bahwa para peternak ayam petelur mengandalkan konsep cara berfikir untuk usaha ternak ayam petelur, dan informasi akuntansi digunakan dalam aktivitas operasi para peternak, contohnya adalah saat aktivitas penjualan dan juga pembelian bahan baku yang digunakan untuk kegiatan usaha. Para peternak juga mengungkapkan bahwa

tidak memanfaatkan informasi akuntansi, karena tergolong peternakan mandiri, dan menganggap bahwa informasi akuntansi adalah hal yang rumit.

2.5 Kerangka Berpikir

Setiap pengusaha mempunyai konsep berpikir yang berbeda-beda, tidak terkecuali adalah pemilik usaha Kanekabe *Food*. Secara garis besar pengusaha memiliki dua konsep yaitu konsep usaha dan konsep informasi akuntansi. Konsep usaha dari pengusaha menjelaskan tentang cara mengoperasikan usahanya agar dapat berjalan dengan baik, seperti pemilihan bahan baku, cara pengolahan, cara mengorganisasi karyawan, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan operasi. Sedangkan konsep informasi akuntansi menjelaskan tentang pemanfaatan informasi akuntansi yang salah satunya adalah pemanfaatan dari informasi keuangan yang ada. Dari dua konsep ini akan membentuk tentang pemahaman dari pemilik usaha.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

